

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kaca mata adalah bingkai yang menopang dua buah lensa kaca atau plastik yang dapat dipakai seseorang di depan mata untuk memperbaiki masalah penglihatan seperti *astigmatisme*, rabun jauh, dan rabun dekat. Koreksi penglihatan dicapai melalui bentuk khusus lensa. Lensa Konkaf melengkung ke dalam dan digunakan untuk mengoreksi rabun jauh. Sementara lensa konveks melengkung keluar dan digunakan untuk mengoreksi rabun dekat. Derajat kelengkungan dan ketebalan lensa ditentukan oleh kondisi mata. Seorang optometris akan meresepkan pada jenis lensa yang dibutuhkan untuk kaca mata setelah melakukan serangkaian tes penglihatan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, kaca mata bukanlah satu-satunya alat bantu penglihatan. Salah satu produk telah memperkenalkan diri untuk bisa difungsikan seperti halnya kaca mata. Produk tersebut sering kita sebut dengan istilah *soft lenses*.

#### A. Definisi dan Sejarah *Soft Lenses*

##### 1. Definisi *Soft Lenses*

*Soft lenses* adalah lensa kaca atau plastik yang dipakai dibawah kelopak mata untuk tujuan traupetik atau kosmetik).<sup>7</sup> Lensa ini diproduksi dengan ukuran 12.0 mm sampai 12,5 mm dan paling besar

---

<sup>7</sup> Brooker Chris, *Ensiklopedi Keperawatan*, (Jakarta :EGD,2008).

ukurannya adalah 13.0 mm sampai 15.0 mm.<sup>8</sup> Menurut Ilyas, *soft lenses* merupakan alat bantu penglihatan yang dengan nyaman dapat dipakai dimata karena terapung pada selaput bening seperti kertas yang terapung pada air.<sup>9</sup>

*Soft lenses* diciptakan dengan berbagai warna agar menambah daya tarik bagi pemakai. Pada mulanya *soft lenses* tidak berwarna alias bening, namun seiring dengan berkembangnya zaman dan *mode* maka banyak bermunculan *soft lenses* yang memiliki warna warni indah dan bahkan ada yang memiliki gambar. Beberapa warna *soft lenses* yang banyak terlihat diantaranya biru, hijau, purple, hitam, coklat serta jingga.

## 2. Sejarah *Soft lenses*

Berbicara terkait sejarah diciptakannya *soft lenses* tentunya hal ini tidak akan lepas dari lensa kontak karena sebelum munculnya istilah *soft lenses*, lensa kontak lebih dulu difungsikan seperti halnya dengan *soft lenses*, hanya saja yang membuat beda istilah tersebut adalah dari bahan pembuatannya.<sup>10</sup> Dikutip dari bukunya Michael bahwa penggagas lensa kontak pertama kali adalah Herschel pada tahun 1883. Menurut Herchel tujuan diciptakan kontak lensa pada

---

<sup>8</sup>Montague Ruben,Frcse,fracs,Do,Ams, *Contact lenses Mediacak Aspects*, (PG Publishing : Singapura,1989),hal. 8

<sup>9</sup> Rizka Nazriyah, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelajar Putri Tentang Penggunaan Lensa Konta di SMK Nusantara 1 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2015*,( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2016), hal. 18

<sup>10</sup> Prilia Tri Suryani, *Lensa Kontak, dalam Modul Pembelajaran Fak. Kedokteran Mata*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), hal. 21-22.

saat itu ialah untuk membantu mengatasi permasalahan mata.<sup>11</sup> Pada awalnya, lensa kontak dibuat dari bahan yang rigid/kaku, yang muncul sebelum adanya *soft lenses*, sehingga lensa kontak tersebut sering disebut dengan *hard contact lens*.

Fase selanjutnya bahwa lensa kontak mengalami perkembangan secara klinis pada tahun 1888 yang diperkenalkan oleh ahli dokter mata dari Jerman yang bernama Adolf Gaston Eugen Fick.<sup>12</sup> Perkembangan tersebut dibuktikan dengan berhasilnya pembuatan lensa kontak dari *glass blown*. Seiring dengan berhasilnya pembuatan lensa kontak tersebut seorang ahli mata bernama Kalt yang ada di Paris dan Muller yang ada di Jerman menyatakan bahwa tujuan pembuatan lensa kontak tidak lain untuk meratakan kornea pada kasus keratoconus.<sup>13</sup>

Sekitar tahun 1936 seorang ahli mata bernama William Feinbloom, mulai memperkenalkan plastik sebagai bahan pembuatan lensa kontak. Hal inilah yang mendasari istilah lensa kontak lambat laun berubah menjadi *soft lenses*, namun hanya bagian pinggirnya saja yang menggunakan plastik, sedangkan pada bagian zona optiknya (tengah) masih menggunakan kaca.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Michael Wilson S and Elisabeth A.W.Millis, *Contact Lenses in Ophthalmology*, (Buuerworth &Co Publisher Ltd,1988), hal.1

<sup>12</sup>Anthony J Philipsd dan Janet Stone, *Contact Lenses*,(Butterworth & Co Publishers,1989), hal.3

<sup>13</sup>Michael Wilson S and Elisabeth A.W.Millis, *Contact Lenses in Ophthalmology*., hal.1

<sup>14</sup>Gerald Eugene Lowthwr, *Contact Lenses,Procedure and techniques*,(Butterworth: Heinemann,1992), hal.3

Pengaplikasian bahan plastik untuk seluruh bagian lensa kontak baru dimulai pada tahun 1946 yang telah disahkan oleh Tuohyin. Menurut Tuohyin plastik jenis PMMA (polymethyl methacrylate) merupakan salah satu material pembuatan *soft lenses* yang lebih ringan dari pada kaca dan lebih nyaman untuk digunakan.<sup>15</sup>

Eksperimen pembuatan *soft lenses* baru dilakukan pada akhir tahun 1950 dengan menggunakan hydroxyethyl methacrylate (HEMA), yaitu sejenis bahan polymer yang dapat mengandung air. Dimulai pada bulan maret 1971, *soft lenses* dengan menggunakan hydroxyethyl methacrylate (HEMA) terus dikembangkan oleh Bausch dan Lomb, kemudian pada tahun 1974 *soft lenses* secara resmi dapat digunakan untuk mengoreksi gangguan refraksi selain menggunakan kacamata, baru setelah ditemukan bahan pembuatan *soft lenses* yang ternyata tidak mengandung unsur berbahaya membuat para produsen *soft lenses* pada tahun 1976 mengajukan permohonan persetujuan kepada FDA (Food and Drug Administration) agar *soft lenses* segera di legalkan (bisa digunakan) hingga pada akhirnya *soft lenses* dapat digunakan sampai saat ini.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid...*,hal.1

<sup>16</sup> Anthony J.Philips dan Janet Stone, *Contact Lenses*.,hal.5

## B. Klasifikasi dan Pola pemakaian *Soft lenses* .

### 1. Klasifikasi *Soft lenses*

Pada dasarnya *Soft lenses* merupakan bagian dari macam-macam lensa kontak, telah dijelaskan dalam bukunya Michael Wilson bahwa klasifikasi lensa kontak terbagi menjadi 2 yaitu :

#### 1. *Rigid Lens*

Dalam hal ini Rigid lens terbagi menjadi 2 yaitu PMMA dan RGP, kemudian RGP terbagi lagi menjadi 5 yaitu *Styrene, CAB, Flioro Silicone Acrylate, Silicone Acylate, dan Silicone Rubber*.<sup>17</sup>

#### 2. *Soft lenses* terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

##### a. *Daily wear*

*Daily wear* dibuat dari plastik yang lembut dan fleksibel, yang mempermudah masuknya oksigen ke mata.

Keuntungan: waktu beradaptasi sangat pendek, lebih nyaman dan tidak mudah terlepas seperti RGP, tersedia dalam berbagai warna dan bifokal, baik untuk yang selalu menjaga penampilan.

Kelemahan: tidak mengoreksi semua kelainan refraksi mata, penglihatan tidak setajam seperti menggunakan lensa RGP, lensanya mudah berminyak dan harus diganti, dan memerlukan perawatan yang intensif.

---

<sup>17</sup> Michael Wilson S and Elisabeth A.W.Millis, *Contact Lenses in Ophthalmology*.,hal. 18

b. *Extendet wear*.<sup>18</sup>

*Extended-wear*: Digunakan pada malam hari, tersedia dalam jenis *Soft lenses* dan *RGP*.

Keuntungan: bisa dipakai selama 7 hari tanpa dilepas.

Kelemahan: tidak mengoreksi semua kelainan refraksi mata, risiko komplikasi meningkat, memerlukan pemeriksaan kesehatan mata yang rutin, dan pelayanan yang profesional.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa jenis-jenis *soft lenses* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lensa keras, lensa setengah lembut dan lensa lembut. Sekarang ini hanya dikenal lensa keras yang berbentuk stabil dan lensa lembut, termasuk perkembangan terbaru lensa tonis.<sup>19</sup>

a. Lensa keras dahulu terbuat dari zat sintesis perspeks, yang tidak dapat ditembus oksigen, tetapi kini tidak digunakan lagi karena lambat laut dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada selaput kornea dan kerusakan mata yang permanen. Lensa keras canggih dibuat dari material sintesis lain, yang dapat ditembus oksigen, jadi tidak menutupi mata seluruhnya, lensa ini seolah-olah mengambang dalam air mata, maka dibalik lensa tersembunyi kotoran.

b. Lensa lembut lebih besar dan lebih lentur. Juga lebih tipis dari pada lensa keras dan digunakan langsung pada selaput bening, jadi tanpa

---

<sup>18</sup> *Ibid...*hal.18

<sup>19</sup> Tan dan Rahardja Kirana, *Obat-obat sederhana Untuk gangguan Sehari-hari*, (Jakarta : PT Elex Media komput,t.t.t)

ada ruang diantaranya sehingga jarang sekali terdapat kotoran dibalikinya. Dibuat dari suatu polimer (rantai zat kimia), yang dapat menyerap banyak air dan lebih melekat banyak air dan lebih melekat pada mata. Tetapi juga lebih cepat menjadi kotor karena zat-zat dari air. Kerugian utamanya adalah pembiayaan yang lebih besa karena akibat kelembapan yang tinggi dan lensa, kuman pun berkembang lebih cepat sehingga harus diganti setiap 1- 2 minggu. Lagi pula memerlukan lebih banyak jenis cairan lensa untuk pemeliharannya. Keuntungannya adalah nyaman dipakainya, tidak mudah terlepas dari mata dan ideal bagi olahragawan.

- c. Lensa silikon hidrogel merupakan perkembangan baru dari lensa lembut. Lensa canggih ini lebih mudah lagi ditembus oksigen dan layak untuk digunakan kontinu untuk waktu yang lama. Bisa sampai 30 hari berturut-turut, bila mata dapat menerimanya.

Bahkan dari segi penggantiannya (replacement) *soft lenses* dibagi lagi menjadi beberapa jenis:

- a. *Disposable* yakni *soft lenses* yang bisa dibuang sekali pakai.
- b. Frequent Replacement yakni *soft lenses* yang harus diganti setiap 3-6 bulan sekali.
- c. Permanen yakni *soft lenses* yang dapat dipakai selama setahun atau lebih. Jenis lensa ini yang banyak di produksi di Indonesia dan banyak diminati penggunaanya. Padahal di Jepang dan USA lensa

ini tidak diproduksi karena risikonya tinggi seperti masuknya bakteri pada *soft lenses*.<sup>20</sup>

## 2. Pola pemakain *Soft lenses*

Pemakaian *soft lenses* mengharuskan pemakai melepas dan membersihkan *soft lenses* setiap malam. Pemakain *soft lenses* memiliki dua macam pola, hal ini tergantung pada kadar lalu oksigen masing-masing jenis *soft lenses* sesuai dengan bahan, kadar air, desain, dan ketebalannya, yaitu :

### 1. Pemakai harian

Pemakaian harian artinya *soft lenses* tidak diperbolehkan dipakai lebih dari tanpa lepas. Lensa harus dilepas setiap malam. Selanjutnya *soft lenses* harus dicuci dan direndam dalam larutan untuk perawatan *soft lenses* selama beberapa jam, baru kemudian dapat dipakai lagi.

### 2. Pemakaian tidak terbatas

*soft lenses* dengan pola pemakaian ini dapat dipakai lebih dari satu malam tanpa dilepas dan dicuci walaupun saat tidur. Namun meski dinamakan sebagai pemakaian tanpa batas, biasanya lensa juga hanya dipakai selama maksimal 7 hari berturut-turut dipakai, lensa harus dilepas dicuci,serta direndam dalam larutan beberapa jam. Setelah itu dapat dipakai kembali.

Menurut Mannis, Karla, Ceusa, dan Newton *Soft lenses* didesain menjadi dua bagian, tergantung dari lama penggunaannya:

---

<sup>20</sup> Prillia Tri Suryani, *Lensa Kontak, Dalam Modul Pembelajaran Fak. Kedokteran Mata*, (Surabaya: Universitas Airlangga,2011),hal. 2.

### 1. Penggunaan jangka pendek

*Soft lenses* jangka pendek ataupun yang biasa disebut dengan *soft lenses* sekali pakai artinya penggunaan *soft lenses* hanya diperbolehkan selama satu hari, seminggu atau beberapa minggu saja. Setelah itu *soft lenses* tersebut harus diganti dengan *soft lenses* yang baru.

### 2. Penggunaan jangka panjang

*Soft lenses* jangka panjang dapat digunakan selama sebulan, setahun hingga beberapa tahun sesuai dengan jangka waktu penggunaan masing-masing *soft lens*, setelah itu *soft lenses* tersebut harus diganti dengan *soft lenses* yang baru.<sup>21</sup>

## C. Fungsi dan Dampak *Soft lenses*

### 1. Fungsi *Soft Lenses*

Semakin hari, jumlah pengguna *soft lenses* semakin banyak peminatnya. Salah satu alasan untuk memakainya yaitu untuk tampil lebih menarik dan memberikan kesan yang berbeda pada penampilan juga memberikan keamanan saat beraktivitas dibandingkan dengan memakai kaca mata. Selain itu harganya juga semakin terjangkau dengan berbagai pilihan warna-warninya yang membuat *soft lenses* semakin banyak pemakainya.

---

<sup>21</sup> Rizka Nazriyah, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelajar Putri Tentang Penggunaan Lensa Kontak di SMK Nusantara 1 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2015...*, hal 22

Menurut Mannis ,Karla, Ceusa, dan Newton *soft lenses* memiliki fungsi sebagai alat terapik, alat kecantikan, dan alternatif pengobatan.<sup>22</sup> Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Terapik

*Soft lense* sering digunakan untuk pengobatan dan penanganan non refraksi pada mata. *Soft lenses* dapat melindungi kornea yang sakit atau cedera dari gesekan akibat kedipan dari kelopak mata terus menerus. *Soft lense* juga berguna pada pengobatan seperti pada ulkus kornea, erosi kornea, ketitis, mata kering, edema kornea, *descematocele*, *ektasis kornea*, *ulkus mooren*, *distrofi kornea anterior*, *bulosa keratopati*, dan *keratokonjungtivitis neurotropik*, *soft lense* sekaligus juga memberikan obat-obat untuk mata yang telah dikembangkan.<sup>23</sup>

#### 2. Komestik

Penggunaan *soft lenses* sebagai komestik ditujukan untuk mempercantik diri adalah *soft lenses* yang mempunyai bermacam-macam warna seperti coklat, biru, hijau, ungu dan sebagainya. Selain itu juga mempunyai bermacam-macam gambar yang lucu dan unik-unik. Biasanya orang menggunakan *soft lenses* karena tertarik dengan warnanya. Misalnya, jika ingin menggunakan baju warna biru maka juga memakai *soft lenses* yang berwarna biru

---

<sup>22</sup> Mark J.Mannis,Karla Zandik,*Contact Lenses in ophthalmic Practice*,(SpringerVerlag Inc New Work: New Work,2003) hal..2

<sup>23</sup> *Ibid.*

sehingga lebih kelihatan modis dan tampil cantik. Cosmetic use di desain untuk merubah penampilan mata. Lensa ini juga bisa mengkoreksi penglihatan. Tetapi sering terjadi resiko penglihatan kabur dan terjadi gangguan pada mata. Ini dikarenakan hasil dari warna dan desainnya. USA Food and Drug Administration mengatakan bahwa, cosmetic use juga disebut dengan *decorative contact lenses* (lensa kontak hias) yang tidak memperbaiki mata dengan baik.<sup>24</sup>

Meskipun penggunaan *soft lenses* untuk kepentingan komestik namun biokomfabilitasnya tetap harus diperhatikan, seperti halnya dengan *soft lenses* konvensional lainnya karena *soft lenses* kosmetik biasanya membuat oksigen yang dapat masuk ke mata lebih sedikit daripada *soft lenses* korektif. Hal tersebut dapat mengganggu dan menimbulkan kerusakan pada mata.

### 3. Alat Bantu Penglihatan

Lensa korektif didesain untuk mengoreksi kelainan refraksi pada mata dan kelainan pada mata lainnya, sehingga akan memperbaiki penglihatan seperti halnya kacamata. Kondisi-kondisi yang dapat diperbaiki dengan menggunakan *soft lenses* adalah *miopia, hipermetropia, astigmatisma dan presbiopia*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> <http://www.maraisehat.com/2016/04/manfaat-dan-fungsi-softlens-mata-untuk-kesehatan.html>, diakses tanggal 15 Mei 2017 pukul.1850.

<sup>25</sup> Mark J.Mannis,Karla Zandik,*Contac Lenses in ophthalmic Practice...*,hal.2

Penggunaan *soft lenses* di kontraindikasikan pada orang yang memiliki gangguan mental dan tidak ada gairah hidup, blepharitis kronik dan styes rekuen, konjuntivitis kronis, *dry-eye syndrome*, distrofi dan degenerasi kornea mata, penyakit yang rekuen seperti *episkleritis, skleritis, damn iridocyclitis*.

Menurut Ilyas seseorang tidak dianjurkan menggunakan *soft lenses* jika sudah berusia lanjut dimana gerakan sudah kaku pada mata yang meradang, masih belum dewasa dan mengerjakan sesuatu dengan tergesa-gesa, seseorang mempunyai kebiasaan menggosok mata, seseorang yang tidak mengerti arti steril, seseorang yang memiliki reumatik pada tangan karena sulit menggunakan *soft lenses* dan seseorang dengan alergi.

## **2. Dampak-Dampak Yang Berkaitan Dengan Penggunaan *Soft lenses***

Sebelum membahas tentang dampaknya dalam hal ini akan dijelaskan terlebih dahulu terkait manfaat *soft lenses* yakni:

- a. Sangat nyaman dipakai.
- b. Lapang pandang yang lebih luas.
- c. Secara *cosmetic use* lebih baik dibandingkan dengan memakai kacamata.
- d. Dapat digunakan sebagai *Therapieutic Contact Lens*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Agung Pambudi Setyowibowo, *Fitting Lensa Kontak Lunak, dalam Modul Pembelajaran Fak. Kedokteran Mata*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), hal. 2.

Namun meski sudah diketahui terkait manfaat *soft lenses* seperti yang telah dijelaskan diatas sebagian besar masyarakat pengguna *soft lenses* tetap kurang memperhatikan higienitas sehingga dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Selain faktor higienitas, jenis dan kandungan lensa kontak juga merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum memutuskan untuk menggunakan *soft lenses*. Penggunaan *soft lenses* yang tidak tepat juga sering menjadi penyebab terjadinya komplikasi terutama alergi pada mata.

Melihat jutaan orang yang memakai *soft lenses*, walaupun kecil persentasenya komplikasi *soft lenses* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting. Bentuk-bentuk resiko gangguan kesehatan mata dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu internal risk dan eksternal risk. Internal risk merupakan resiko yang berasal dari dalam misalnya pengetahuan dan motivasi seseorang terkait penggunaan dan perawatan lensa kontak tersebut. Sedangkan eksternal risk berasal dari faktor luar misalnya fasilitas informasi tentang *soft lenses* dan kondisi sosial budaya dari pengguna *soft lenses* tersebut. Komplikasi akibat penyalahgunaan *soft lenses* sangat beragam. Pada umumnya melibatkan kelopak mata, konjungtiva, dan semua lapisan kornea (yaitu *epitel, stroma, endotelium*).

#### 1. Kelopak Mata

- a. *Giant papillary conjunctivitis (GPC)* adalah komplikasi yang sering timbul akibat penggunaan softlens. Ini timbul akibat salah

satu tiga faktor yaitu peningkatan frekuensi pemakaian lensa, penurunan lama pemakaian softlens, perubahan larutan pembersih yang kuat. Untuk lensa RGP ia mudah berpindah dari kornea ke forniks melewati konjungtiva dan membawanya ke dalam jaringan yang lembut di kelopak mata, dan akan menimbulkan gejala yang relatif asimtomatik. Akibatnya jaringan yang disekitar softlens akan mengalami iritasi dan inflamasi, dan menimbulkan abses yang steril. Lensa yang dianggap sebagai benda asing akan terbentuk jaringan granulasi disekitar lensa, dan membungkusnya seperti bentuk kista.<sup>27</sup>

b. *Ptoisis*

*Ptoisis* timbul akibat adanya massa pada lensa, skar, jaringan fibrosa di kelopak mata. *soft lenses* yang menempel pada kornea mata juga akan membentuk skar dan kontraksi pada jaringan kelopak mata yang mengakibatkan retraksi pada kelopak mata. *Ptoisis* juga dapat timbul akibat dari giant *papillary conjunctivitis* yang berat.

2. Konjungtiva.

a. Alergi kontak merupakan reaksi *hipersensitivitas dermatis*

kontak akibat zat-zat kimia host yang didapati dari larutan *soft lenses*. Manifestasi klinisnya adalah rasa gatal yang diikuti dengan adanya injeksi, rasa terbakar, merah berair, sekret

---

<sup>27</sup> Khaerunnisa, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Lensa Kontak Pada Pasien Dengan gangguan Penglihatan*, ( Jakarta: UIN Jakarta, 2012), hal. 30

mukoid, dan *chemonis*, sebagai tambahan kelopak mata bisa *edema* dan *eritema*.

- b. *GPC*, rata-rata 1-3 % pengguna *soft lenses* akan mendapatkan *simptom GPC* yang kompleks, terdiri dari injeksi *konjungtiva*, *sekret mukoid*, *gatal*, *debris pada tear fil*, lapisan lensa, pandangan kabur, dan pergerakan lensa yang berlebihan.
- c. *Contact lens-induced superior limbic keratoconjunctivitis (CL-ISLK)* merupakan suatu reaksi imun pada *konjungtiva parifer*. Manifestasi klinisnya adalah penebalan *konjungtiva*, *eritema*, dan timbul berbagai warna pada *konjungtiva bulbaris superior*. Sel epitelium keratinisasi akan berisi banyak sel-sel epitelium keratinisasi akan berisi banyak sel-sel goblet yang diinvasi oleh *neutrofil*. akibatnya akan terasa seperti ada benda asing, *fotofobia*, berair, rasa terbakar, gatal, dan penurunan akuitas visual.<sup>28</sup>

### 3. *Epitelium kornea*

- a. Kerusakan epitel yang mekanik *soft lenses* merupakan benda asing yang akan menggosok kornea dan menekan *epitel kornea* setiap mengedipkan mata sepanjang hari dan menimbulkan abrasi kornea. Jika tidak dikenali dan diobati akan mengakibatkan stres pada epitel yang kronis. Kerusakan epitel akan memudahkan bakteri menempel pada kornea dan

---

<sup>28</sup> *Ibid...*, hal.31

mengakibatkan infeksi stroma, serta menstimulus *sub epitel fibrosa* tanpa adanya infeksi.

- b. *Chemical epithelial defect*. Berbagai larutan kimia *soft lenses* akan menimbulkan kerusakan epitel ditandai dengan adanya erosi. larutan pembersih surfaktan biasanya akan menyebabkan nyeri, merah, fotopobia, dan berair, segera setelah dibersihkan denan lensa. Gejala ini akan hilang dalam 1-2 hari. Jika hidrogen peroksida diteteskan ke mata, maka akan timbul gelembung-gelembung gas pada intra-epitel dan sub-epitel. Gelembung ini terlihat dan menyebabkan hilangnya secara signifikan yang bersifat temporer, dan hidrogen peroksida juga menyebabkan perubahan refraksi permanen dan larutan desinfeksi kimia dapat merusak epitel yang tidak terlihat dan bersifat *intermiten*.

- c. *Hypoxia*.

Kebutuhan oksigen di kornea mata dipengaruhi karena lapisan *soft lenses* mengurangi jumlah oksigen yang masuk. *Hypoxia* yang ringan mengakibatkan edema epitel dan penglihatan kabur yang temporer, sedangkan hipoksia berat akan terjadi kematian sel-sel epitel dan *deskuamasi*. Pengguna tidak merasa nyaman, penurunan penglihatan temporer, dan fotobia. Salah satu tanda hipoksia kornea kronis adalah adanya *neovaskularisasi superficial* terutama sepanjang limbus superior. Epitel kornea yang lebih tipis dibandingkan *soft lenses* menyebabkan yang

kronis dan menurunkan aktivitas mitosis. Pembentukan sel-sel epitel menurun, ukurannya membesar, dan memudahkan menempelnya *Pseudomonas aeruginosa* pada permukaan sel epitel.<sup>29</sup>

- d. Reaksi imun superfisial. Variasi larutan *soft lenses* dapat menimbulkan toksik superfisial atau reaksi imun. Ditandai dengan adanya *keratophati*, *injeksi konjungtiva*, *berair*, *gatal*, *hemosis*.

#### 4. Stroma kornea.

##### a. *Infiltrat steril*

Penggunaan *soft lenses* akan menginduksi terjadinya *keratitis steril*, dengan onset adanya *infiltrat* pada stroma anterior atau *leukosit polimorfonoklear* di sub eptel dan *monuklear* di *perifer kornea* secara tiba-tiba. Berdiameter 0,1-2 mm, tunggal atau berkelompok, dengan bentuk bulat, oval, menempel pada sel epitel yang menyebabkan kerusakan epitel. Manifestasi klinisnya adalah nyeri ringan, *inflamasi* pada *anterior chamber* yang minim, kerusakan epitel, kemudian berbentuk *ulkus*.

- b. Infeksi kornea (*keratitis*) disebabkan oleh bakteri, jamur, *protozoa* (*acanthamoeba keratitis*) disebabkan oleh bakteri, jamur, *protozoa* (*acanthameba keratitis*). Infeksi bakteri biasanya timbul dikelopak mata dan kelenjar air mata.

---

<sup>29</sup> *Ibid...*,hal.33

Penggunaan *soft lenses* mengganggu pertukaran air mata, sehingga airmata terkumpul dikornea mata. Selain itu, ketebalan epitel menurun, pergantian sel menurun dan terjadi deskuamasi, sehingga meningkatkan resiko infeksi bakteri pada sel epitel. Gejala awal tidak begitu kelihatan, tetapi gejala yang mungkin ada seperti berair dan sedikit sulit mengedipkan mata. Bakteri sering menimbulkan infeksi kornea mata adalah *paeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, dan *stapyloccus epidermidis*. Infeksi ini biasanya berasal dari larutan *soft lenses* yang terkontaminasi. Infeksi bakteri yang akut biasanya terjadi dalam waktu 24 jam dengan simptom nyeri, fotopobia, berair, sekret purulen, dan penurunan penglihatan. Awalnya infiltrat stroma berwarna putih kekuningan yang berkembang di bawah sel epitel yang rusak diikuti adanya reaksi di *anterior chamber* dan *injeksi konjungtiva*. Setelah itu, berkembang menjadi edema epitel kemudian menjadi *nekrosis*.<sup>30</sup>

- c. *Acanthamoeba Keratitis* merupakan infeksi yang sulit untuk diterapi. Sumber infeksi ini berasal dari larutan *soft lenses*, dimana tempat larutan tersebut telah terkontaminasi oleh *acanthamoeba*. Manifestasi klinis awal yang timbul adalah adanya sensasi benda asing, penglihatan kabur yang ringan, dan merah. Kemudian diikuti rasa nyeri yang progresif, *injeksi*

---

<sup>30</sup> *Ibid...*, hal.33

*konjungtiva*, epitelnya kasar, dan pada pemeriksaan dengan senter terlihat adanya saraf-saraf kornea mata. Infeksi ini bersifat progresif, berat, dan bentuk infiltrasinya seperti cincin di sentral.

- d. Mata merah akut (*tight lens syndrome*) *soft lenses* dapat menebalkan mata dan sebagai tanda adanya *inflamasi stroma difus* dan reaksi pada *anterior chamber*. Manifestasi klinisnya adalah rasa nyeri, *fotopobia*, injeksi, dan berair baik akut maupun kronik.
- e. Kikisan kornea mata (*corneal warpage*). Selama menggunakan *soft lenses* akan terjadi perubahan *kontur kornea*. *Corneal warpage* menyebabkan astigmatisma irreguler, dan ini dapat dikoreksi dengan menggunakan kacamata.
- f. *Contact lens-induced keratoconus*. Hubungan antara keratokonus dengan softlens masih kontroversi. Persentasi yang tinggi (20-30 %) penderita keratokonus didiagnosis akibat dari penggunaan *soft lenses*, tetapi bagaimanapun tidak ada penyebab yang berhubungan langsung dengan penyakit tersebut
- g. Endotel kornea mata  
Penggunaan *soft lenses* juga berhubungan dengan endotel kornea mata. Pengguna memiliki variasi ukuran sel *endotel (polymegethism)* dan peningkatan frekuensi sel *non-heksagonal*

(*polymorphism*) lebih tinggi dari pada yang menggunakan *soft lenses*.<sup>31</sup>

#### D. Konsep *Maqashid al-Syariah*

##### 1. Pengertian *Maqashid al-Syariah*

Secara bahasa, kata *maqashid* merupakan jama' dari kata *maqshid* yang berarti kesulitan dari apa yang ditunjukkan atau dimaksud.<sup>32</sup> Secara akar bahasa *maqashid* berasal dari kata *qashada*, *yaqshidu*, *qashdan*, *qashidun*, yang berarti keinginan yang kuat, berpegang teguh, dan sengaja.<sup>33</sup> Dalam kamus Arab-Indonesia, kata *maqshid* diartikan dengan menyengaja atau bermaksud kepada (*qashada ilaihi*).<sup>34</sup>

Sedangkan kata *Syariah* menurut Abdur Rahman adalah jalan yang harus diikuti atau secara harfiah berarti jalan ke sebuah mata air.<sup>35</sup> Sementara Al-Syatibi mengartikan *syariah* sebagai hukum-hukum Allah SWT yang mengikat atau mengelilingi para mukallaf, baik perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan maupun i'tiqad-itiqad-nya secara keseluruhan terkandung di dalamnya.<sup>36</sup>

Dengan menggabungkan kedua kata diatas, *maqashid* dan *syariah*, serta mengetahui arti secara bahasa, maka secara sederhana *maqashid al-syariah* dapat didefinisikan sebagai maksud atau tujuan

---

<sup>31</sup> *Ibid...*,hal 35

<sup>32</sup> Ahsan Lihasanah,*al-Fiqh al-Maqashid Inda al-Imami al-Syatibi*, (Dar al-Salam: Mesir, 0008),hal.11

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ( Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), hal.243

<sup>35</sup> Abdur Rahman I. Doi, *Syariah kodifikasi Hukum Islam* ( Jkarta: Rineka Cipta, 1993), hal.1

<sup>36</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, *al- Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, JUZ I, ( Beirut: Dar al-Ma'rifah).t.t.,hal.88

Allah mensyariatkan suatu hukum. Untuk menegakkkan tujuan hukum ini, al-Syatibi mengemukakan konsepnya tentang *maqashid al-syariah* dengan penjelasan bahwa tujuan hukum adalah satu yakni kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.<sup>37</sup>

## 2. Tingkatan *Maqashid al-Syariah*

Al-Syatibi membagi *maqashid* menjadi tiga kategori. Pembagian ini berdasarkan peran dan fungsi suatu masalah terhadap keberlangsungan kehidupan makhluk. Tiga kategori tersebut antara lain:

### a. *Dharuriyyah*

Dari segi bahasa *dharuriyyah* dapat diartikan sebagai kebutuhan mendesak atau darurat. Sehingga dalam kebutuhan *dharuriyyah*, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>38</sup>

*Maqashid Dharuriyyat* meliputi *hifdz ad-Din* (memelihara agama), *hifdz An-Nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-Aql* (memelihara akal), *hifdz an-Nasb* (memelihara Keturunan), *hifdz al-Maal* (memelihara harta).

Syariat Islam diturunkan untuk memelihara lima pokok diatas, dengan meneliti nash yang ada dalam al-Quran, maka akan diketahui alasan disyariatkannya suatu hukum.

---

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal.6

<sup>38</sup> A.Djazuli, *Fiqh Siyasah*,( Bandung: Prenada Media, 2003),hal.397

b. *Hajjiyyah*

*Hajjiyyah* secara bahasa berarti kebutuhan sekunder. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud tidak sampai mengancam keselamatan, namun akan mengalami kesulitan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, dalam Islam terdapat hukum rukhsah (keringanan), yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang.<sup>39</sup> Dengan demikian bagi manusia manfaat dari *hajjiyyah* adalah untuk menghilangkan kesempitan, kesulitan, dan kesukaran yang dihadapi dalam kehidupan.

c. *Tahsiniyyah*.

*Tahsiniyyah* secara bahasa berarti hal-hal penyempurna. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan tidak menimbulkan kesulitan.<sup>40</sup> Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap seperti yang dikemukakan oleh al-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal tidak enak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan norma dan akhlak. Dalam lapangan muamalat Islam melarang boros, kikir, dan lain-lain.

---

<sup>39</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Kairo: Makabah Wabah, 1999), hal 79

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.80

### **E. Nilai-nilai keIslaman tentang *Tabbaruj*, *Isrof*, *Tabdzir*, dan *Kufur*.**

Pengertian *tabarruj* secara etimologis adalah menampakkan diri yaitu bersolek atau berhias mempercantik diri yang dilakukan oleh para wanita dan memamerkan kecantikannya atau keelokan tubuhnya sehingga menimbulkan daya tarik lawan jenis dan fitnah bagi keduanya.

Sedangkan secara terminologis ajaran Islam, *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan, aurat dan keindahan tubuhnya selain kepada suaminya. Imam Bukhari mendefinisikan *tabarruj* dengan memperlihatkan kecantikan atau keindahan diri seorang wanita<sup>41</sup>

Dikutip dalam bukunya Muhammad Walid dan Fitratul Menurut Syeikh al-Maududi, kata *tabarruj* bila dikaitkan dengan seorang wanita, memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a. Menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
- b. Memamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya.
- c. Memamerkan diri dan jalan berlenggak-lenggok di hadapan kaum laki-laki yang bukan muhrim.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Hasbi ash-Shidqy, *Tafsir an-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.26.

<sup>42</sup> Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal.79.

Adapun pengertian *tabdzir, isrof*, maupun *kufur* adalah sebagai berikut:

1. *Tabdzir* dan *Isrof*.

Kata *tabdzir* berasal dari bahasa Arab yaitu *badzara -yubadziru -tabdziran* yang artinya memboroskan harta, berperilaku boros, berlebih-lebihan, dan membuang harta.<sup>43</sup> Secara istilah *tabdzir* adalah membelanjakan/mengeluarkan harta benda yang tidak ada manfaatnya dan bukan di Jalan Allah SWT. Sedangkan *isrof* merupakan isim masdar dari kata *asrafa-yusrifu-israfan* yang artinya berlebih-lebihan, melampaui batas, pemborosan, dan menghambur-hamburkan harta. Sikap *isrof* itu diawali dengan sesuatu yang sepele, namun dalam waktu singkat bahayanya akan meluas dan kerusakannya menyebar. Orang-orang yang jatuh dalam sikap *isrof* ini akan berbicara tentang Allah tanpa haq yang akhirnya sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan lurus. Sikap *isrof* inilah merupakan penyebab munculnya seluruh penyimpangan-penyimpangan.

*Tabdzir* dan *isrof* sama-sama memiliki makna berlebih-lebihan. Hal ini merupakan bukti adanya relasi antara *tabdzir* dan *isrof*. Selain itu perbedaan diantara keduanya ialah bahwa *tabdzir* lebih kepada satu wujud akibat dari adanya perilaku *isrof*, sehingga menjadi sia-sia, tidak berguna, dan terbuang.

*Kufur* secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' *kufur* adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan

---

<sup>43</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal.628

mendustakannya atau tidak mendustakannya, termasuk tidak mensyukuri apa yang telah Allah berikan selama ini.

Islam merupakan agama yang melarang untuk berbuat *tabdzir*, *isrof*, maupun *kufur*, ayat-ayat yang mengatur perbuatan tersebut diantaranya, Q.S al-A'raf ayat 31, Q.S al-Isro ayat 27, Q.S. Al-Ibrohim ayat 7, Q.S Al-baqoroh ayat 152, dan Q.S Al-Lukman ayat 12.

## **F. Konsep Wudhu**

### **1. Pengertian wudhu**

Wudhu menurut bahasa berarti bersih dan indah.<sup>44</sup> Secara harfiah kata *al-wudhu* berarti kebersihan, kebaikan, dan kerapian.<sup>45</sup> Sedangkan menurut istilah wudhu adalah suatu cara membersihkan diri dengan tujuan menghilangkan hadas dan najis yang ada di badan. Para fuqaha (ahli fiqih) pengertian wudhu sebagai pekerjaan menggunakan air yang dibasuhkan pada anggota-anggota badan tertentu yang diawali dengan niat.<sup>46</sup>

### **2. Dasar Wudhu**

Bahwa wudhu merupakan syarat yang dapat menegakkan sahnya shalat. Artinya, seorang tidak dinilai sah shalatnya, jika tidak memenuhi

---

<sup>44</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2010), hal. 16.

<sup>45</sup> Jamal Muhammad Elzaki, *Buku Induk Mukjizat Ibadah*, (Jakarta: zaman, 2011), hal. 73.

<sup>46</sup> 4 Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2014). hal. 2.

syarat yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.”<sup>47</sup>

Sedangkan dalam hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, yang artinya adalah sebagai berikut *Allah tidak akan menerima shalat seseorang diantara kalian apabila kalian berhadast, sehingga ia berwudhu.*<sup>48</sup>

### 3. Hukum Wudhu

Wudhu hukumnya wajib bagi seseorang yang sudah akil baligh ketika akan menjalankan shalat, atau ketika akan melakukan sesuatu yang keabsahannya disyaratkan harus berwudhu, seperti shalat, dan thawaf di ka'bah.<sup>49</sup>

### 4. Syarat-Syarat Wudhu

Syarat-syarat dalam Wudhu ialah:

- a. Islam;

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 108.

<sup>48</sup> Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Az-Zaibidi, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. IV, hal. 56.

<sup>49</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Cet I, hal. 57.

- b. Tamyiz, yakni dapat membedakan baik buruknya sesuatu pekerjaan;
- c. Tidak berhadast besar;
- d. Dengan air suci lagi mensucikan;
- e. Tidak ada suatu yang menghalangi air, sampai ke anggota wudhu, misalnya getah, cat dan sebagainya; dan
- f. Mengetahui mana yang wajib (fardhu) dan mana yang sunnah.<sup>50</sup>

## 5. Fardhu-Fardhu Wudhu

Fardhu wudhu itu ada 6 perkara, yaitu:

- a. Niat, harus dilakukan di awal (permulaan) membasuh muka;
- b. Membasuh seluruh bagian muka (wajah) secara merata;
- c. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku (khusus bagi yang tak bersiku cara membasuhnya cukup diperkirakan);
- d. Mengusap bagian kepala;
- e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki; dan
- f. Tertib (urut) dalam urutan wudhu sesuai dengan urutan rukun (fardhu) yang telah ditetapkan.<sup>51</sup>

## 6. Tata Cara Wudhu

Adapun tata cara wudhu yang sempurna sebagai berikut:

- a. Berniat untuk menghilangkan hadas atau bersuci.

---

<sup>50</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2010), hal. 17.

<sup>51</sup> Syeikh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qoarib*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 11-13.

Niat yang dimaksud disini adalah keinginan hati untuk berwudhu demi mengharap ridha Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya;

- b. Membaca *basmalah* di awal wudhu.

Sebelum mulai membasuh anggota wudhu, orang yang akan berwudhu diwajibkan membaca *basmallah*, atau lebih sempurna *bismillahirrahmanirrahim*;

- c. Membasuh kedua telapak tangan terlebih dahulu.

Basuh kedua telapak tangan anda sebanyak tiga kali. Hukum membersihkan jari-jari tangan adalah sunnah. Begitu juga hukum membasuh tangan tiga kali, khususnya ketika bangun tidur, hukumnya sunnah;

- d. Berkumur dan membersihkan hidung dengan air.

Hukum berkumur dan membersihkan hidung sebersih mungkin adalah sunnah, kecuali bagi orang yang berpuasa agar tidak merusak puasanya karena air yang masuk kedalam rongga perut. Berkumur dan membersihkan hidung dilakukan sebanyak tiga kali dengan tiga ciduk air. Memasukan air ke dalam hidung menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri digunakan untuk menahan air yang dikeluarkan dari hidung;

- e. Membasuh muka tiga kali.

Membasuhnya mulai dari bagian tempat tumbuhnya rambut hingga bagian bawah janggut dari telinga kiri hingga kanan. Saat

membasuh muka, disunnahkan pula membersihkan jenggot yang tebal dengan mengalirkan air ke akar jenggot;

- f. Membasuh kedua tangan hingga siku-siku tiga kali.

Basulah sepasang lengan Anda bersama dengan siku sebanyak tiga kali seraya digosok. Yakinkan bahwa air sudah merata. Mulailah dengan yang sebelah kanan. Tengah-tengahilah jari-jari tangan Anda untuk meyakinkan bahwa air sudah sampai secara merata, karenaitulah yang disunnahkan;

- g. Mengusap sebagian atau seluruh permukaan kepala sekali usap.

Usaplah seluruh kepala Anda dengan menggunakan sepasang telapak tangan Anda mulai bagian depan kepala sampai bagian belakang, kemudian ulangi dari depan lagi. Usaplah kepala dengan menggunakan sebelah telapak tangan seraya Anda putarkan pada rambut supaya rata. Usaplah bagian depan kepala dengan sebelah telapak tangan, kemudian sempurnakan pada sorban atau peci, bagi wanita pada tutup kepalanya. Jika merasa kesulitan membuka sebagian kepala karena ada uzur atau sakit, Anda cukup mengusap tutup kepala saja, dengan syarat tutup kepala tersebut harus tetap anda pakai sampai selesai shalat;

- h. Mengusap sepasang telinga sebanyak tiga kali.

Setelah mengusap kepala, usaplah sepasang telinga Anda dengan menggunakan air yang baru, atau menggunakan air yang dipakai untuk mengusap kepala kalau memang masih ada. Mengenai tata

cara mengusap sepasang telinga ialah, masukkan jari telunjuk Anda untuk diputar dalam telinga, sementara dalam waktu bersamaan jempol Anda berputar disekitar telinga bagian luar; dan

- i. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki sebanyak tiga kali.

Saat membasuh kakinya, disunnahkan untuk membersihkan jemari kaki dengan jari kelingking. Dimulai dengan jari kelingking kaki kanan.<sup>52</sup>

## 7. Sunnah-Sunnah Wudhu

Selain fardhu-fardhu wudhu yang wajib dikerjakan, seperti tersebut sebelum ini, ada pula perbuatan yang dianjurkan (disunnahkan) agar wudhu menjadi lebih sempurna :

- a. Membaca basmala ketika mulai wudhu;
- b. Membersihkan gigi dengan sikat gigi;
- c. Membasuh kedua telapak tangan sampai kepergelangan, sebanyak 3 kali;
- d. Berkumur-kumur 3 kali;
- e. Membersihkan bagian dalam hidung dengan menghirup sedikit air kedalam lubang hidung, lalu mengeluarkan kembali (tiga kali). Semua yang tersebut di atas, nomor 1 sampai dengan nomor 5, dilakukan sebelum mulai membasuh muka;

---

<sup>52</sup> Abdullah ath-Thayyar, *Ensiklopedia Shalat*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 36

- f. Menyilangi anak-anak jari dari kedua tangan ketika membasuh tangan.  
Demikian pula menyilangi anak-anak jari dari kedua kaki ketika membasuh kaki;
- g. Mengusap bagian dalam dan luar kedua telinga dengan air, bersamaan atau setelah mengusap kepala;
- h. Mendahulukan anggota badan bagian kanan sebelum yang kiri, baik ketika membasuh tangan maupun kaki;
- i. Mengulangi basuhan tiap anggota wudhu (muka, tangan, kepala, dan kaki) masing-masing sebanyak tiga kali;
- j. Menggosok-gosok anggota wudhu ketika membasuhnya, agar lebih bersih;
- k. Menambahkan sedikit dari batas yang diwaibkan, dalam \membasuh atau mengusap anggota wudhu;
- l. Menggunakan air secukupnya saja, dan jangan berboros walaupun seandainya menggunakan air laut;
- m. Selasai wudhu, menghadap kiblat dan berdoa; dan
- n. Selesai wudhu mengerjakan shalat dua raka'at: sunnah *al-wudhu*.<sup>53</sup>

## **8. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu**

Hal-hal yang merusak atau membtalkan wudhu ada 5 perkara, yaitu

- a. Semua yang keluar dari dua jalan, salah satunya yakni jalan depan (qubul) dan belakang (dubur), misalnya buang air kecil maupun besar, atau keluar angin (kentut) dan sebagainya;

---

<sup>53</sup> Muhammad Bagir Al-habsi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan, 1999), hal.73-74.

- b. Tidur lelap dalam keadaan tidak tetap tempat duduknya (di tanah atau lantai);
- c. Hilangnya akal selain tidur yang dimaksud adalah hilangnya akal dengan penyebab apa pun seperti, gila, pingsan, mabuk atau karena pengaruh obat karena dalam kondisi seperti ini dirinya tidak menyadari apakah batal wudhunya atau tidak;
- d. Tersentuh kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dengan tidak memakai tutup atau penghalang; dan
- e. Tersentuh kemaluan (qubul atau dubur) dengan tapak tangan atau jari-jarinya yang tidak memakai tutup atau penghalang walaupun kemaluannya sendiri.<sup>54</sup>

## **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ini akan di deskripsikan karya ilmiah yang pernah ada, untuk memastikan keorisinalitas dari hasil penelitian ini serta sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan batasan serta kejelasan informasi yang telah di dapat. Di samping itu, dengan penelitian terdahulu maka dapat di ketahui posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa peneliti yang telah meneliti mengenai penggunaan softlens, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dengan judul *Konstruksi Budaya Atas Trend Kecantikan Pada Penggunaan Lensa Kontak Di Kalangan Mahasiswi Di Yogyakarta* yang telah disusun oleh Dina Permitasiwi (tahun 2013),

---

<sup>54</sup> Abdullah Abbas, *Fiqih Thaharah Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. I, hal. 18

mahasiswi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>55</sup> Hasil kesimpulan dari skripsi ini adalah Penggunaan lensa kontak sebagai konstruksi budaya di kalangan mahasiswi di Yogyakarta telah mengkonstruksi budaya masyarakat tentang kecantikan, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi menjamurnya penggunaan lensa kontak oleh mahasiswi di Yogyakarta rata –rata karena matanya sakit, untuk memeperindah penampilan, pengaruh dari budaya lain (bule), dan ingin terlihat cantik. Persamaan dari penelitian peneliti adalah objek penelitian mengenai penggunaan soft lenses. Perbedaan pada skripsi ini menjelaskan tentang fenomena penggunaan *soft lenses* dikalangan mahasiswa Fasih IAIN Tulungagung angkatan 2014 - 2017 sekaligus ketika ditinjau dalam perspektif Hukum Islam, sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa penelitian yang saya lakukan sangatlah berbeda dengan penelitian yang telah disusun oleh Dina Permitasiwi.

Kemudian penelitian yang kedua Tentang Analisis Hukum Islam terhadap penggunaan *soft lenses* (lensa kontak) yang disusun oleh Nurin Nihayah (tahun 2012), mahasiswi fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Surabaya. Hasil kesimpulan dari skripsi ini adalah Penggunaan *soft lenses* (lensa kontak) yang tidak dalam pengawasan ahlinya bisa membahayakan, jika salah dalam memilih, memakai, dan merawat soft lens (lensa kontak), bisa menimbulkan dampak yang berbahaya dalam pemakaian jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Meskipun jangka

---

<sup>55</sup>Dina Permitasiwi Konstruksi Budaya Atas *Trend* Kecantikan Pada Penggunaan Lensa Kontak Di Kalangan Mahasiswi Di Yogyakarta , skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 .

pendeknya mata hanya iritasi, tapi jika terulang terus menerus, jangka panjangnya bisa terjadi kerusakan pada kornea mata yang bisa juga mengakibatkan kebutaan, kemudian dalam konsep masalah mursalah, penggunaan soft lens (lensa kontak) diperbolehkan jika pengguna memang dalam keadaan membutuhkan bantuan soft lens (lensa kontak) sebagai alat bantu penglihatan dalam mengkoreksi kelainan refraksi, akomodasi, dan terapi mata. Tetapi tidak diperbolehkan jika dalam penggunaannya tidak dalam pengawasan ahlinya. Karena banyaknya peredaran soft lens (lensa kontak) yang tidak mencantumkan efek samping dalam penggunaannya. Ini bisa menimbulkan dampak yang berbahaya dalam pemakaian jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Apalagi jika hanya digunakan untuk cosmetic use semata, yang mana tidak ada manfaatnya sama sekali.<sup>56</sup> Persamaan dari penelitian peneliti adalah objek penelitian mengenai penggunaan soft lenses. Perbedaan pada skripsi ini menjelaskan tentang fenomena penggunaan *soft lenses* dikalangan mahasiswa Fasih IAIN Tulungagung angkatan 2014-2017 sekaligus ketika ditinjau dari perspektif Hukum Islam, sehingga hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang saya lakukan dan penelitian yang disusun oleh Nurin Nihayah.

Penelitian yang ketiga dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan gangguan penglihatan yang disusun oleh Rizka Nazriyah (tahun 2016), mahasiswa fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif

---

<sup>56</sup> Nurin Nihayah, Tentang Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Soft Lens (Lensa Kontak), Skripsi Fakultas Ilmu Syariah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Hidayatullah Jakarta. Hasil kesimpulan dari skripsi ini adalah gambaran tingkat pengetahuan pelajar putri di SMK Nusantara 1 Ciputat kota Tangerang selatan tentang penggunaan lensa kontak memperlihatkan pengetahuan responden dalam kategoero baik yaitu sebanyak 56 orang ( 93,3%). Distribusi usia pelajar putri memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan lensa kontak adalah pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 28 orang (46,7%). Distribusi riwayat penggunaan lensa kontak pada pada pelajar putri di SMK Nusantara 1 Ciputat yang paling banyak adalah 12 bulan sebanyak 20 orang (33,3%) . dan distribusi alasan penggunaan lensa kontak memperlihatkan bahwa alasan penggunaan lensa kontak pelajar putri di SMK Nusantara 1 Ciputat paing banyak adalah denan alasan optik sebanyak 33 orang (55,0%). Distribusi pengetahuan dilihat dari usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun dan tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 27 orang (48,2%).<sup>57</sup>Persamaan dari penelitian peneliti adalah objek penelitian mengenai peggungan soft lenses. Perbedaan pada skripsi ini menjelaskan tentang penggunaan *soft lenses* dikalangan mahasiswa Fasih IAIN Tulungagung angkatan 2014-2017 sekaligus ketika ditinjau dari perspektif Hukum Islam, sehingga hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang saya lakukan dan penelitian yang disusun oleh Rizka Nazriyah.

---

<sup>57</sup> Rizka Nazriyah, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelajar Putri Tentang Penggunaan Lensa Konta di SMK Nusantara 1 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2015*, skripsi Fakultas Kdokteran, UIN Syarif Hidayatullah,2016.

Penelitian yang keempat dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan gangguan penglihatan” disusun oleh Khaerunnisa (tahun 2012), mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hasil dari penelitian peneliti adalah bahwa proporsi penggunaan lensa kontak di optik-optik kecamatan Ciputat cukup tinggi yaitu sebesar 85,7 %, sebesar 74,6 % Responden di Optik-optik kecamatan Ciputat Timur termasuk kategori usia produktif, sedangkan 25,4 responden termasuk kategori usia non produktif, sebesar 71,4 % responden di Optik-optik kecamatan Ciputat Timur yang berjenis kelamin perempuan, dan hanya 28,6 responden berjenis kelamin laki-laki, Responden di Optik-optik Kecamatan Ciputat Timur berstatus sebagai pelajar lebih banyak (55,6%) dibandingkan dengan yang bekerja (27,0%) dan tidak bekerja (17,5 %), sebesar 54,0% responden di Optik-optik Kecamatan Ciputat Timur yang memiliki ekonomi (pendapatan) menengah kebawah, dan hanya 46,0 % responden yang memiliki ekonomi pendapatan menengah keatas, Responden di optik-optik Kecamatan Ciputat Timur mayoritas berpengalaman cukup (69,8%) dibandingkan responden yang berpengalaman tinggi (25,4 %) atau responden yang berpengalaman rendah (4,8 %), Responden di Optik-optik Kecamatan Ciputat Timur mayoritas menggunakan lensa kontak karena pengaruh lingkungan teman (52,4 %) dibandingkan responden yang dipengaruhi oleh keluarga (28,6 %) atau responden yang dipengaruhi oleh diri sendiri atau selain teman dan keluarga

(19,0 %), Dari semua faktor-faktor yang diteliti seperti ekonomi (pendapatan), pengetahuan, dan hubungan sosial tidak ada yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan pengguna penglihatan di Optik-optik kecamatan Ciputat Timur,<sup>58</sup> Persamaan dari penelitian peneliti adalah objek penelitian mengenai penggunaan soft lenses. Perbedaan pada skripsi ini menjelaskan tentang penggunaan *soft lenses* dikalangan mahasiswa Fasih IAIN Tulungagung angkatan 2014-2017 sekaligus ketika ditinjau dari perspektif Hukum Islam, sehingga hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang saya lakukan dan penelitian yang disusun oleh Khaerunnisa.

## H. Paradigma Pemikiran

*Soft lenses* merupakan salah satu produk yang boleh untuk digunakan sebagai alternatif pengobatan, namun kebolehan disini tidak berlaku mutlak, dalam hal-hal tertentu penggunaan *soft lenses* bisa jadi dilarang, seperti halnya sebagai sarana untuk memperindah penampilan.

---

<sup>58</sup> Khaerunnisa, *faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan gangguan penglihatan*, skripsi Fakultas Kdokteran, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

